

Pekarangan Sebagai Pendongkrak Pendapatan Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Boyolali

Sri Murtiati dan Nur Fitriana

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah
Jln. BPTP No. 40 Sidomulyo, Ungaran Timur, Semarang
E-mail : srimpi76@yahoo.co.id

Pendahuluan

Keanekaragaman pangan yang kita konsumsi penting untuk dilakukan. Selain karena gizi yang diperoleh semakin beragam, keanekaragaman pangan juga mendukung ketahanan pangan, karena ketahanan pangan dapat ditingkatkan melalui penganekaragaman pangan. Dimana proses pengembangan produk pangan tidak tergantung kepada satu jenis bahan saja, tetapi memanfaatkan berbagai macam bahan pangan. Penganekaragaman pangan ditunjukkan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden (PP) nomor 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. Kemudian ditindak lanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 43 tahun 2009 tentang gerakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal.

Salah satu penerapan program ketahanan pangan ialah dengan terciptanya model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL). Program m-KRPL dibangun dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian 2011).

Pemanfaatan Pekarangan

Pekarangan adalah sebidang tanah darat terletak langsung di sekitar rumah yang jelas batas-batasnya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan/atau fungsional dengan rumah yang bersangkutan (Soemarwoto *et al.* 1976 dalam Danoesastro 1997). Menurut Danoesastro (1997) terdapat tujuh fungsi dari pekarangan, yaitu (1) penghasil bahan makanan tambahan berupa karbohidrat sayuran dan buah-buahan, (2) sumber pendapatan harian, (3) penghasil bumbu, rempah, obat, ramuan, dan bunga-bunga, (4) penghasil bahan bangunan, (5) penghasil kayu bakar, (6) penghasil bahan dasar kerajinan rumah, dan (7) sumber bahan organik untuk menjaga kesuburan tanah pekarangan sehingga terhindar dari erosi dan proses perusak lain.

Fungsi pekarangan sebelum, selama pelaksanaan, dan setelah kegiatan KRPL ada perubahan. Sebelum adanya kegiatan KRPL, masyarakat menyatakan bahwa



Gambar 1. Pemanfaatan pekarangan

pekarangan mereka tidak menjadi sumber pendapatan, namun setelah adanya KRPL dapat dirasakan memperoleh manfaat secara finansial. Manfaat finansial ini terkait dengan penghematan belanja untuk beberapa jenis sayuran dan ada beberapa jenis tanaman yang dapat dijual.

Menurut Sismihardjo (2008), lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk budidaya berbagai jenis tanaman, termasuk budidaya tanaman buah dan sayuran serta sebagai salah satu bentuk praktek agroforestri.

Aneka Ragam Tanaman Hortikultura

Tanaman hortikultura merupakan salah satu objek dalam pengembangan KRPL, karena mempunyai berbagai macam fungsi yaitu sumber pendapatan, sumber pangan tambahan, fungsi estetika/keindahan dan penghasil tanaman rempah/obat (Ginting 2010). Pada umumnya tanaman hortikultura yang digunakan adalah tanaman semusim untuk sayur-sayuran seperti cabai, sawi, kubis, tomat, dll. Sedangkan untuk tanaman buah biasanya digunakan semusim dan tahunan. Ini mempunyai manfaat yang besar dalam memenuhi gizi keluarga.

Dari evaluasi pendampingan KRPL yang dilakukan di Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali untuk perkiraan jenis tanaman dan jumlah komoditas yang diusahakan lebih banyak tanaman sayuran, buah-buahan, rempah/obat dan hias. Dengan luasan tanah pekarangan sekitar 40–125 m² untuk komoditas sayuran hampir mencapai rata-rata 10 jenis dan jumlahnya mencapai 696 tanaman. Sedangkan komoditas buah-buahan rata-rata tiga jenis dengan jumlah tanaman kurang lebihnya 104 pohon. Di samping itu tanaman rempah/obat juga mempunyai peranan yang penting, sehingga mencapai rata-rata empat jenis dengan jumlah tanaman 22 pohon.



Gambar 2. Aneka sayuran

Tanaman sayuran yang berjumlah 10 jenis adalah tanaman semusim antara lain: bayam, kangkung, sawi, daun bawang (*unclang*), pare, cabai, brokoli, gembas, tomat dan labu.

Untuk tanaman buah – buahan ada tiga jenis komoditas utama yaitu pisang, pepaya, dan mangga. Sedangkan untuk tanaman obat ada empat jenis yaitu jahe, kencur, kunyit, dan temu lawak.

Tanaman hias juga dapat dikembangkan pada pekarangan sekitar rumah seperti tanaman anggrek. Tanaman hias ini selain mempunyai nilai estetika tinggi juga menambah pendapatan bagi kelompok ibu – ibu rumah tangga.

Pengelolaan Hasil Pekarangan

Perubahan fungsi pekarangan setelah dilakukan KRPL berkembang secara maksimal, karena adanya perubahan gaya hidup yang mengikuti perkembangan jaman dan pertimbangan ekonomis yaitu 50 %. Hal ini disebabkan masyarakat



Gambar 3. Tanaman buah-buahan



Gambar 4. Tanaman anggrek sebagai tanaman hias

sudah mulai mengerti pentingnya penganekaragaman pangan dan kesehatan makanan yang dikonsumsi, terutama tentang adanya bahan kimia. Di samping itu sudah adanya pertimbangan ekonomis yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat lebih dihemat dan adanya tambahan pendapatan.

Sayuran yang ditanam merupakan tanaman semusim, sehingga hasil panen dapat dilakukan setiap 2–3 bulan. Sedangkan untuk tanaman buah-buahan seperti pepaya dan pisang dilakukan panen sebelum buah terlalu masak sekitar 80% dari tingkat kematangan. Untuk pengelolaan hasil panen dapat dijual, dikonsumsi sendiri atau diberikan kepada tetangga atau saudara. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menukar hasil panen kepada tetangga atau pemilik warung untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Di samping itu bisa dilakukan dengan menjual ke pemilik warung secara tunai sehingga dapat menambah pendapatan keluarga.

Hasil panen juga dapat dilakukan dengan menjualnya ke pedagang yang berada di pasar secara tunai. Penjualan dapat dilakukan secara berkelompok bersama-sama dengan anggota kelompok yang lain sehingga dapat terhindar dari tengkulak. Selain itu juga dapat dilakukan pengolahan hasil dari sayuran seperti pembuatan keripik dan stick dari bayam, kangkung, labu, dan pare. Semua itu dapat menambah hasil pendapatan ibu rumah tangga.

Kelompok wanita tani juga dapat bekerja sama dengan mitra kerja, yaitu supermarket, bank dan koperasi. Ini semua akan membantu dari segi pemasaran dan finansial lainnya. Di samping untuk kepentingan ekonomi juga dapat dilakukan pembenihan/pembibitan.

Untuk menambah koleksi tanaman hortikultura pada pekarangan dapat dilakukan pembibitan dengan cara membuat perbenihan. Ini dilakukan dengan pembuatan kebun bibit desa (KBD) yang dilakukan bersama-sama dengan anggota kelompok. Benih atau bibit ini biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan kelompok. Sumber benih yang biasa digunakan KBD berasal dari Badan Litbang/BPTP. Benih yang sudah diperoleh akan dibibitkan di KBD dan apabila sudah cukup umur akan dijual atau dibagikan kepada pelaksana KRPL. Penjualan biasanya dilakukan di KBD. Di tingkat pelaksana KRPL, benih yang diperoleh dapat dari kebun sendiri, beli di KBD atau beli dari toko pertanian.

Analisis SWOT untuk pengembangan KRPL dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*threat*). Kekuatan/pendorong pengembangan KRPL adalah tersedianya lahan pekarangan, tersedianya tenaga kerja untuk mengelola RPL, minat pelaksana KRPL terhadap konsumsi dan produksi pangan sehat dan kesadaran adanya RPL turut menumbuhkan kebahagiaan anggota keluarga.

Peluang yang dilakukan dalam pengembangan RPL meliputi banyak digulirkan dari program pemerintah untuk mengembangkan pekarangan, permintaan pasar terhadap produk tinggi dan dorongan untuk meningkatkan ketahanan pangan/penyediaan pangan sehat.

Tabel 1. Kekuatan/pendorong pengembangan KRPL (persentase responden tiap prioritas)

Kekuatan --> internal	Skor	Peringkat
1. Lahan pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal	4,63	1
2. Tersedia tenaga kerja untuk mengelola RPL	3,53	2
3. Jaminan produk pangan sehat	3,53	3
4. Menjadi sarana pendidikan bagi anggota keluarga	1,84	4
5. Menumbuhkan kebahagiaan anggota keluarga	1,47	5

Sumber: analisis data primer

Tabel 2. Peluang pengembangan KRPL dan urutan prioritasnya

Peluang	Skor	Peringkat
Banyak digulirkan program pemerintah untuk mengembangkan pekarangan	1,29	3
Permintaan pasar terhadap produk tinggi	2,53	1
Dorongan untuk meningkatkan ketahanan pangan/penyediaan pangan sehat	2,18	2

Sumber: analisis data primer

Penutup

Dalam pemanfaatan pekarangan oleh ibu rumah tangga, tanaman yang ditanam merupakan produk hortikultura meliputi sayuran, buah-buahan, rempah/obat dan tanaman hias. Hasil panen dari tanaman dapat dijual atau diolah menjadi makanan, sehingga dapat menambah nilai ekonomi dan sebagai sumber pendapatan.

Untuk mendapatkan benih/bibit yang ditanam dapat diperoleh dari benih sendiri, diberi dari Kebun Bibit Desa (KBD) atau membeli di toko pertanian.

Daftar Pustaka

1. Danoesastro, H 1997, 'Peranan pekarangan dalam usaha meningkatkan ketahanan nasional pedesaan', Pidato Dies Natalis XXVIII UGM. Gadjah Mada University Press.
2. Ginting, M 2010, Eksplorasi Pemanfaatan Pekarangan secara Konseptual Sebagai Konsep "Program Gerakan Dinas Pertanian Kota Pematangsiantar" <http://musgin.wordpress.com/2010/03/27/pemanfaatan-pekarangan/> diambil 27 September 2010.
3. Kementan 2011, Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Kementerian Pertanian, Jakarta.
4. Sismihardjo 2008, 'Kajian agronomis tanaman buah dan sayuran pada struktur agroforestri pekarangan di wilayah Bogor, Puncak dan Cianjur (Studi kasus di DAS Ciliwung dan DAS Cianjur)', Tesis, Program Studi Agronomi, Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.